MIGRASI TENAGA KERJA INFORMAL:
Studi Pada Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Aris Fatqurijalillahi
115020101111023

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

MIGRASI TENAGA KERJA INFORMAL:

Studi Pada Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Yang disusun oleh :

Nama	:	Aris Fatqurijalillahi
NIM	:	115020101111023
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2018.

Malang, 1 Februari 2018

Dosen Pembimbing,

Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE.,

NIP. 196912101997031003

MIGRASI TENAGA KERJA INFORMAL
(Studi Pada Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Aris Fatqurijalillahi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: arisfatqurijalillahi@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika pertumbuhan penduduk yang meningkat sangat cepat di pengaruhi oleh kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk (migrasi). Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak mencapai 258.705.000 jiwa (BPS, 2016). Penduduk tersebut tersebar menjadi dua wilayah yaitu Desa dan Kota. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata mengakibatkan dua wilayah tersebut mengalami kesenjangan ekonomi dan sosial, yang pada akhirnya mereka memilih untuk mencari tempat yang diharapkan bisa mencukupi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja informal untuk melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sehingga menambah pemahaman tentang alasan orang melakukan migrasi dan memberikan pandangan yang positif pada sektor informal bahwa mereka masih mampu bersaing dan salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Metode pengumpulan data langsung melakuakan wawancara dengan responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan program SPSS menggunakan analisis regresi logistik. Variabel independin yang diteliti antara lain: usia (X1), tingkat pendidikan (X2), kepemilikan lahan (X3), status perkawinan (X4), status pekerjaan (X5), pendapatan (X6) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan melakukan migrasi (Y). Berdasarakan data yang di kumpulkan dari 102 responden diketahui bahwa variabel usia (X1), kepemilikan lahan (X3) dan pendapatan (X6) berpengaruh secara signifikan terhadap alasan seseorang memutuskan untuk melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sedangkan variabel pendidikan (X2), status perkawinan (X4) dan status pekerjaan (X5) tidak signifikan. Variabel pendapatan (X6) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan seseorang tenaga kerja informal migrasi menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Kata kunci: Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja Informal, Migrasi

A. LATAR BELAKANG

Sudah puluhan ribu tahun umat manusia bertempat tinggal di dunia, tetapi masalah kependudukan baru disadari waktu-waktu akhir ini. Jumlah penduduk dunia bertambah terus tanpa kendali sementara daya dukung bagi pemenuhan kebutuhan tidak diperhatikan. Dinamika pertumbuhan penduduk merupakan proses menuju penyeimbangan jumlah penduduk yang meliputi: kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk (Mantra, 2015).

Fenomena permasalan penduduk yang sering kita jumpai adalah persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dan kota. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk begitu banyak mencapai 258.705.000 jiwa (BPS, 2016). Jumlah penduduk yang tinggal di daerah desa yaitu 119.321.070 jiwa, sedangkan penduduk yang tinggal di kota yaitu 118.320.256 jiwa (Sensus Penduduk 2010). Proses mobilitas penduduk (migrasi) dalam suatu negara merupakan proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi. Namun pada kenyataannya tingkat migrasi daerah desa ke daerah kota pada negara-negara berkembang telah jauh melampaui tingkat penciptaan atau penambahan lapangan kerja, sehingga migrasi yang saat ini berlangsung sedemikian deras telah melampaui daya serap sektor-sektor industri di daerah perkotaan (Todaro, 2006).

Berbagai alasan seseorang untuk mengambil keputusan melakukan migrasi ke daerah perkotaan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi menurut Bogue (dalam Mulyadi S. 2014), yaitu kondisi ekonomi, peningkatan perkawinan, penawaran tenaga kerja, bencana alam, biaya pindah, informasi yang semakin berkurang di daerah asal. Arus migrasi yang begitu cepat, mengakibatkan naiknya jumlah pencari kerja, baik di sektor formal maupun informal di daerah kota.

Salah satu wilayah yang menggambarkan adanya fenomena migrasi di Indonesia, yaitu Kecamatan Pare yang terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri Akhir Tahun 2015

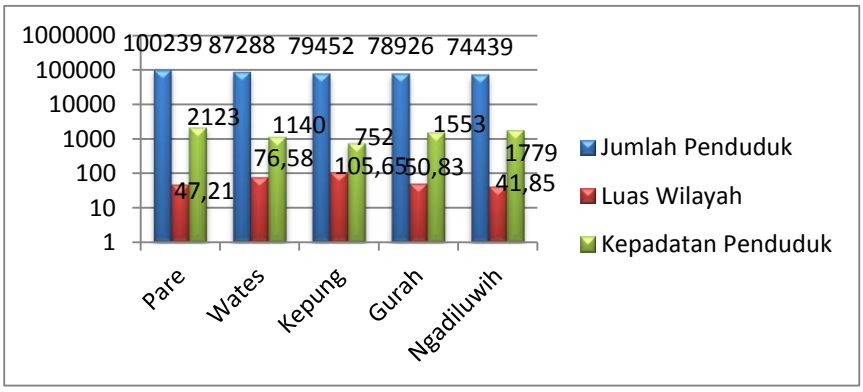

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri 2015

Diagram batang dalam gambar 1. Menjelaskan banyaknya penduduk Kecamatan Pare 100.239 jiwa merupakan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Kediri, dengan luas wilayah 47,21 Km^2. Ketika terjadi ledakan penduduk tanpa adanya penambahan lahan pertanian dan teknologi pertanian, maka menyebabkan tingkat penawaran tenaga kerja yang begitu tinggi dalam pasar tenaga kerja, sehingga akan menurunkan upah tenaga kerja, maka dari itu seseorang akan bekerja lebih, untuk meningkatkan pendapatannya, dampak lain dari berkurangnya upah yaitu kesejahteraan turun.

Lain halnya yang terjadi pada Kecamatan Pare yang memiliki luas wilayah tetap yaitu sebesar 47,21 Km^2, tetapi dari sisi lain banyak penduduk luar daerah yang datang. Pada tahun 2013 yang datang 875 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 yang datang sebanyak 1.142 jiwa dan pada tahun 2015 yang datang sebanyak 1.178 jiwa (BPS Kecamatan Pare 2016).

Melihat perkembangan Kecamatan Pare yang begitu cepat, tidak lepas dari berdirinya Kampung Inggris yang di dirikan oleh Bapak kalend pada tahun 1977 di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sebuah nilai positif pada tingkat desa berdiri kursus bahasa asing dengan kondisi desa yang nyaman, hal inilah yang pada kemudian hari menarik minat seseorang dari luar daerah untuk belajar bahasa Inggris menuju Kecamatan Pare. Perubahan sosial ekonomi dari masyarakat Pare semakin kelihatan dengan ditandai banyaknya pendatang dari luar daerah. Mata pencaharian yang awalnya hanya bertumpu pada sektor pertanian sekarang mulai ditinggalkan, masyarakat berinisatif mendirikan lembaga kursus bahasa inggris, membuka tempat kos, membuka usaha *laundry* dan penyewaan sepeda untuk menyokong perokonomiannya. Pola perokonomian masyarakat mengalami perubahan, sekarang lebih mengenal keanekaragaman usaha.

Perubahan sosial ekonomi yang yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Pare, sedikit demi sedikit sistem mata pencaharian masyarakat yang awalnya agraris bergeser menjadi masyarakat industri (Industrialisasi). Sektor industri mulai berkembang di Kecamatan Pare dengan ditandai keberadaan industri besar di Kecamatan Pare berjumlah 14 industri, sedangkan industri kerajinan rumah tangga berjumlah 70 industri, dan industri kecil sebanyak 240 industri. Ketika muncul industri besar, maka akan di ikuti oleh munculnya banyak sekali sektor ekonomi informal yang tumbuh di daerah Kecamatan Pare, misalnya banyaknya berdiri kios/toko Sebanyak 2.372 unit dan restoran/warung sebanyak 898 unit (BPS Kecamatan Pare 2016) serta pedagang kaki lima pun mulai bermunculan menghiasi perekonomian Kecamatan Pare.

Tujuan dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja informal untuk melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sehingga menambah pemahaman tentang alasan orang melakukan migrasi dan memberikan pandangan yang positif pada sektor informal bahwa mereka masih mampu bersaing dan salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Konsep Migrasi

Keragaman yang ada disuatu negara akan membedakan pembangunan setiap daerah, serta perbedaan pemerataan pendapatan penduduk. Dari perbedaan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya antar wilayah, menimbulkan pola dan perilaku migrasi yang beragam (PPIIS UB,1992). Migrasi menurut (Prawiro, 1979) adalah Gejala gerak berpindah tempat tinggal secara horizontal, melewati batas administrasi, pindah menuju batas administrasi lain, kelurahan, kabupaten, kota atau negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi niatan untuk melakukan migrasi sangat kompleks. Diantara faktor tersebut yaitu, usia, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, status pernikahan, pendapatan, kondisi infrasturktur yang menjadi penentu seseorang untuk melakukan migrasi.

Teori Migrasi *Lewis – Fei – Ranis*

Teori migrasi menurut *Lewis-Fei-Ranis* menjelaskan proses pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk yang mengindikasikan surplus tenaga kerja, untuk di transfer menuju sektor modern yaitu sektor industri perkotaan (Sunarto, 1985).

Teori Migrasi *Everett S. Lee* (1976)

Menurut *Everett S. Lee* (dalam Mantra, 2015), volume migrasi disuatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah diwilayah tersebut. Di daerah asal dan didaerah tujuan. Menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberi nilai keuntungan apabila seseorang bertempat tinggal menempati tempat tersebut yang dijadikan tujuan.
b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan jika seseorang tinggal di tempat tersebut, sehingga seseorang akan berpindah ke tempat lain, karena kebutuhan yang diharapkan tidak terpenuhi.
c. Faktor Netral (0) yaitu faktor yang tidak mempengaruhi seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ketempat lain.
d.

Gambar 2. Faktor-faktor Determinasi Mobilitas Penduduk Menurut *Everett S. Lee* (1976)

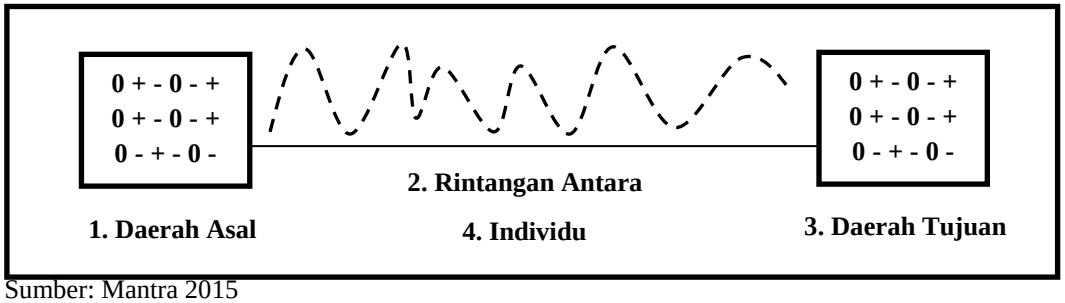

Sumber: Mantra 2015

Teori Kependudukan Malthus

Menurut Malthus yang di kutip oleh Poli (2010), Ledakan pertambahan jumlah penduduk mengindikasikan tenaga kerja yang melimpah sehingga menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat, serta menurunkan tingkat upah tenaga kerja. Untuk mempertahankan hidupnya, para pekerja akan bekerja keras dari pada sebelumnya. Akibat dari upah tenaga kerja yang turun, maka beban hidup akan meningkat sehingga orang akan menunda perkawinannya.

Teori Produksi Pertanian Malthus

Teori produksi menurut Malthus yang di kutip oleh (Poli, 2010) , jika terjadi penambahan tenaga kerja pada sektor pertanian, tanpa ada penambahan lahan dan teknologi pertanian, maka pertambahan produksi akan menurun, dibandingkan dengan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian. Dalam hal ini lebih di kenal dengan hukum "*the law of diminishing return*". Dapat di simpulkan ketika terjadi penambahan produksi yang terus menurun, maka upah tenaga kerja akan menurun. Ketika upah menurun, maka seseorang akan pindah menuju daerah lain yang memiliki upah lebih tinggi dari daerah tersebut yaitu daerah sektor industri (Perkotaan).

Teori Migrasi Menurut Todaro

Todaro (2006) menjelaskan bahwa migrasi pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Model todaro ini mengasumsikan bahwa adanya arus migrasi berdasarkan adanya perbedaan distribusi pendapatan antara desa dengan kota. pendapatan yang dimaksud bukanlah pendapatan yang aktual melainkan pendapatan yang diharapkan. Secara singkat model migrasi (Todaro, 2006),memiliki 4 karakteristik utama sebagai berikut:

1. Migrasi dirangsang oleh pertimbangan kekuatan ekonomi yang sifatnya rasional yang berkaitan dengan untung atau rugi dari migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada perbedaan upah riil yang diharapkan antara desa dengan kota. maksudnya perbedaan upah pedesaan dan perkotaan yang terjadi dan kesempatan mendapatkan pekerjaan di sektor perkotaan sesuai dengan harapan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan secara cepat di wilayah kota yang berkaitan dengan banyaknya lapangan pekerjaan di wilayah kota, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di wilayah kota.

Keputusan Bermigrasi

Menurut *mitchell* (1961) sebagaimana di kutip oleh (Mantra, 2015) ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu faktor pengikat atau penarik (*centripetal forces*) dan kekuatan pendorong (*centrifugal forces*). Faktor penarik adalah faktor yang mengikat atau menarik seseorang untuk tinggal di daerah asalnya, misalnya kepemilikan tanah warisan, merawat orang tua yang lanjut usia, budaya gotongroyong di desa yg baik, sebagai daerah kelahiran. Dan faktor pendorong adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan atau meninggalkan daerah asal, misalnya sempitnya lapangan kerja, upah yang terlalu rendah di daerah asal, terbatasnya fasilitas pendidikan, infrastruktur yang kurang memadai.

Teori Modal Manusia

Menurut *Keely* (dalam Syafitri, 2012), teori modal manusia adalah suatu teori yang memberikan pandangan tentang migrasi, bahwa migrasi merupakan bentuk dari investasi yang dilakukan individu yang erat kaitannya dengan pengalaman, ketrampilan dan pendidikan. Setiap individu yang melakukan migrasi akan menghitung keuntungan dia yang diperoleh pada saat melakukan migrasi yang dia rencanakan. Modal manusia yang ada pada diri migran berupa pengalaman, ketrampila dan pendidikan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan migrasi

Pengertian tenaga kerja sektor formal dan informal

Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, masalah sektor informal menjadi semakin penting keberadaannya, apalagi setelah dirundung krisis seperti saat ini, di mana permintaan angkatan kerja di sektor informal semakin meningkat dengan siklus usaha formal yang berjalan tidak sesuai harapan. Adanaya siklus usaha formal yang tidak berjalan dengan baik, maka seorang akan memilih bekerja pada sektor informal. Dapat dilihat beberapa definisi sektor tenaga kerja formal dan informal menurut beberapa ahli. Menurut Mulyadi S. (2014), sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak menerima proteksi ekonomi resmi dari pemerintah. Proteksi ekonomi tersebut yaitu kredit, pembimbingan, hak paten, terjaminnya tenaga kerja dan lain sebagainya. Sedangkan sektor formal adalah unit-unit usaha yang menerima proteksi ekonomi resmi dari pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jenis pekerjaan dibagi menjadi dua yaitu, formal dan informal. Jenis pekerjaan formal yaitu seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan,

tetapi sebagai pekerja bebas. Sedangkan pekerja sektor informal yatiu, tenaga kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar, pekerja tak dibayar, dan pekerja bebas baik di pertanian maupun non pertanian.

Teori Upah

Upah adalah bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh buruh, karena menyumbangkan tenaganya dalam proses produksi. Menurut David Ricardo yang dikutip oleh Hartomo (2011), upah merupakan harga dari tenaga kerja. upah yang diterima oleh buruh berupa uang disebut nominal, sedangkan barang atau jasa yang dapat dibelinya dengan upah nominal tersebut merupakan upah riil. Selanjutnya David Ricardo membedakan upah menjadi dua macam, yaitu Upah alami: upah yang besarnya sama dengan biaya hidup untuk menghasilkan tenaga kerjanya. Upah pasar: upah yang terbentuk di pasar tenaga kerja yang di tentukan hukum permintaan dan penwaran.

Teori Gravitasi

Menurut *Ravenstein* (dalam Sunarto, 1985), berbagai motif seseorang untuk melakukan migrasi dalam suatu wilayah. Hal tersebut mengantarkan Revenstein menyusun hukum-hukum yang berisi tentang fenomena migrasi. Beberapa hukum migrasi sebagai berikut:

1. semakin jauh jarak yang di tempuh migran, semakin berkurang jumlah migran.
2. Setiap arus migrasi yang benar, akan memberikan timbal balik yang baik sebagai penggantinya.
3. Adanya perbedaan desa dengan kota akan menimbulkan migrasi.
4. Wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah dekat.
5. Kemajuan teknologi akan meningkatn volume migrasi suatu daerah.
6. Motif utama seseorang melakukan migrasi adalah ekonomi.

Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (H1) Diduga faktor usia berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. (H2) Diduga faktor tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. (H3) Diduga faktor kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. (H4) Diduga faktor status perkawinan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi. (H5) Diduga faktor status pekerjaan berpengaruh negatif terhadap keputusan migrasi. (H6) Diduga faktor pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis (*analytical descriptive approach*) secara kuantitatif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dengan menggunakan metode survei. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan dan mengetahui fenomena-fenomena sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja informal bermigrasi menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Merupakan Salah satu Kecamatan yang ada di kabupaten Kediri yang letaknya strategis dan Kecamatan ini mulai berkembang dengan ditandai perkembangan penduduk yang semakin banyak dan petumbuhan aktivitas bisnis yang semakin banyak, sehingga menarik para migran untuk mencari kerja di Kecamatan Pare khususnya bekerja pada sektor informal.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan seluruh individu atau objek yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah kumpulan individu yang terpilih dari populasi, maksudnya digunakan untuk merepresentasikan populasi dalam studi penelitian *(Frederick dan Larry, 2014).*

Populasi

Populasi adalah sekumpulan generalisasi, baik itu terdiri dari subjek atau objek yang diteliti, yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti, kemudian dipelajari dan di ambil kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja sektor informal yang berada pada Kecamatan Pare dan pekerja tersebut memiliki status migran.

Sampel

Sampel adalah kumpulan individu yang terpilih dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang dianggap bisa mewakili populasi dari sebuah penelitian (Iqbal, 2002). Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah penduduk pendatang yang berdomisili sementara di Kecamatan Pare – Kabupaten Kediri, dengan usia yang berbeda dan masih dalam usia produktif (15-64 tahun).

Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik atau keadaan yang dapat berubah atau memiliki nilai yang berbeda untuk individu yang berbeda *(Frederick dan Larry, 2014)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi dan non-ekonomi. Macam-macam variabel dalam penelitian menurut (Sugiyono, 2008), yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Karena sifatnya mempengaruhi variabel lain maka variabel independen dinyatakan dengan variabel (X). Variabel independen dalam penelitian ini antara lain: usia (X1), tingkat pendidikan (X2), kepemilikan lahan (X3), status perkawinan (X4), status pekerjaan (X5), pendapatan (X6).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas). variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan melakukan migrasi (Y).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan variabel yang diperjelas menggunankan definisi konsep secara riil, secara praktik, dan secara nyata dalam lingkup obyek penelitian yang diteliti (Hamidi, 2007). Berikut adalah penjelasan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian:

1. Keputusan melakukan migrasi (Y) adalah keputusan individu atau penduduk (tenaga kerja) untuk melakukan perpindahan dari tempat asal menuju daerah tujuan atau tetap tinggal di daerah asal. Keputusan melakukan migrasi merupakan variabel dummy dengan menggunakan dua kategori, yaitu 1 untuk yang melakukan migrasimdan 0 untuk penduduk yang melakukan migrasi dekat.
2. Usia (X1) adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau dilahirkan). Batasan usia responden yang diambil yaitu 25-54 tahun (usia produktif). Umur merupakan variabel *continous* yang diukur dengan satuan tahun.
3. Tingkat pendidikan (X2) adalah tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja informal yang berhasil ditamatkan. Merupakan variabel *continous* yang diukur berdasarkan lamanya waktu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga pendidikan terakhir responden dalam satuan tahun.
4. Kepemilikan lahan (X3) adalah kepemilikan lahan pertanian responden di daerah asal. Merupakan variabel dummy dengan menggunakan dua kategori, yaitu 1 untuk responden yang tidak memiliki lahan di daerah asal dan 0 untuk respondennmemiliki lahan di daerah asal.
5. Status perkawinan (X4) adalah status sosial yang disandang oleh responden. Status perkawinan dibagi menjadi kawin atau belum kawin. Status perkawinan merupakan variabel dummy dengan menggunakan dua kategori, yaitu 1 untuk sudah kawin dan 0 untuk belum kawin atau (lajang/cerai hidup/cerai mati)

6. Status pekerjaan (X5) adalah status pekerjaan informal bagi responden. Merupakan variabel dummy dengan menggunakan dua kategori, yaitu 1 untuk pekerjaan utama dan 0 untuk pekerjaan sampingan.
7. Pendapatan (X6) adalah perolehan pendapatan responden yang bekerja pada sektor informal dalam 1 bulan.

Jenis Sumber Data

Data adalah pengukuran *(Frederick dan Larry, 2014).* Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data Primer adalah salah satu jenis data yang diperoleh dari obyeknya secara langsung dan merupakan informasi yang diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan (Haryono, 2007). Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari wawancara yang dilakukan kepada responden yang berstatus migran di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi-studi sebelumnya dan secara tidak langsung atau melalui pihak lain, serta merupakan laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan (Haryono, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa jurnal, studi kepustakaan, literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan migrasi, artikel perekonomian, dan data sekunder yang lain yang diambil secara online melalui media internet.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat). Metode wawancara ini akan ditujukkan kepada para tenaga kerja informal yang berstatus migran di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2009) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pernyataan terbuka atau tertutup, yang dapat diberikan langsung maupun dikirim lewat kantor pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang baik, sehingga responden dengan sukarela memberikan berita yang objektif sesuai dengan kenyataan yang cepat dan tepat. Metode ini akan ditujukkan kepada para tenaga kerja informal yang berstatus migran di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Analisis Data

1. Analisis Diskriptif

Menurut (Sugiyono, 2009), analisis diskriptif merupakan penyajian data melalui tabel, grafik, pictogram, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, mean (penghitungan tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Dalam analisis diskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel. Analisis deskriptif ini berfungsi menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel dengan cara menerangkan keadaan, fenomena atau gejala dari variabel yang ada dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis

Uji hepotesis dilakukan dengan menggunakan alat statistik. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik (Logistic Regression model), sebab variabel dependen bersifat kategorikal (*Dummy*). Kategori paling dasar pada model tersebut menghasilkan binerry values yang dituliskan dengan menggunakan angka 0 (nol) dan 1 (satu). Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori yang dihasilkan dari probabilitas terjadinya kategori tersebut.

Model penelitian regresi logistik dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$M = \beta_0 + \beta_1$ Usia $+ \beta_2$ Tingkat Pendidikan $+\beta_3$ Status Perkawinan $+ \beta_4$ Status Pekerjaan $+ \beta_5$ Kepemilikan Lahan $+ + \beta_6$ Pendapatan + e.

Keterangan:

M	= Keputusan bemigrasi.
Usia	= Umur responden 25-54 tahun (usia prodiktif).
Tingkat Pendidikan	= Pendidikan terakhir yang sudah ditempuh responden.
Status Perkawinan	= status sosial perkawinan.
Status Pekerjaan	= pekerjaan informal responden.
Kepemilikan Lahan	= kepemilikan lahan didaerah asal.
Pendapatan	= perolehan pendapatan responden.
B_0	= Intersep
$\beta_1,\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien regresi variabel independen.
e	= Error Term

untuk mendapatkan analisis regresi logistik, di lakukan beberapa pengujian penelitian sebagai berikut:

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Uji Hosmer and Lemeshew Test adalah metode statistik yang digunakan untuk melihat kecocokan antara data empiris dengan model. Tujuan dari uji Hosmer and Lemeshow Test yaitu, untuk menguji kecukupan data pada model regresi logistik. Hipotesisnya: H0: $\alpha >$ alpha 0.05 : model logistik menunjukkan fit (kecukupan data) dan jika H1: $\alpha <$ alpha 0.05 : model logistik tidak menunjukkan kecukupan data. Jadi model dikatakan layak jika nilai signifikansi diatas 0.05 atau lebih dari 5%. Dengan tingkat keyakinan 95 persen, dapat diyakini bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup mampu untuk menjelaskan data.

Uji Likelihood

Berdasarkan fungsi -2Log Likelihood, dimana jika terjadi penurunan -2Log *Likelihood* maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik dan dapat di terima karena sesuai dengan data observasinya (model *fit* atau sesuai dengan data), dan model akan semakin baik jika variabel independen (bebas) ditambahkan ke dalam model.

Nagelkerke's R square

Nagelkerke's R square dapat di intepretasikan seperti nilai *R square* pada *multiple regression* dan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hasil dari *Nagelkerke's R square* digunakan untuk menjelaskan seberapa besar model mampu menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan independen yang digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan dan pada umumnya *Nagelkerke's R square* lebih besar dari nilai *koefisien cox and snell R square.*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Letak Geografis

Kecamatan Pare Kabupaten Kediri terletak pada ketinggian 213 meter diatas permukaan air laut. $112{,}19^0$ Bujur Timur dan $7{,}76^0$ Lintang Selatan, wilayah kecamatan Pare terletak di dataran rendah. Batas-batas administrasi kecamatan Pare sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Badas
b. Sebelah Timur : Kecamatan Kandangan
c. Sebelah Selatan: Kecamatan Puncu dan Kepung
d. Sebelah Barat : Kecamatan Gurah

Luas wilayah Kecamatan Pare Kabupaten Kediri kurang lebih 47,21 Km^2 dan terbagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan yaitu

1. Desa Sidorejo dengan luas wilayah 6,50 Km^2
2. Desa Gedangsewu dengan luas wilayah 8,38 Km^2
3. Desa Sumberbendo dengan luas wilayah 4,12 Km^2
4. Desa Darungan dengan luas wilayah 4,01 Km^2

5. Desa Sambirejo dengan luas wilayah 4,92 Km^2
6. Desa Bendo dengan luas wilayah 2,89 Km^2
7. Desa Pelem dengan luas wilayah 4,25 Km^2
8. Desa Tulungrejo dengan luas wilayah 5,92 Km^2
9. Desa Pare dengan luas wilayah 2,26 Km^2
10. Desa Tertek dengan luas wilayah 3,96 Km^2

Kependudukan

Penduduk dalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1992 adalah sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun warga negara yang memiliki himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat batas wilayah administrasi negara dalam waktu tertentu.

Dalam konteks pembangunan nasional, penduduk adalah salah satu komponen yang penting dalam pembangunan, karena selain sebagai pelaku pembangunan juga sekaligus sebagai objek pembangunan yang menyangkut soal kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan, gejala, atau persoalan dari setiap masing-masing karekteristik variabel yang digunakan dalam peneltian. Secara deskriptif karakteristik masing-masing variabel penelitian digambarkan berdasarkan kondisi responden pada saat penelitian.

Berdasarakan data dari 102 responden migran yang melakukan usaha pada sektor perdagangan, melalui daftar pertanyaan di dapat kondisi responden tentang usia, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, status pernikahan, status pekerjaan, pendapatan, daerah asal, jarak perpindahan. Gambaran umum dari responden yang menjadi objek penelitian satu persatu dapat di jelaskan dalam karakteristik migran yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Karakteristik migran yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan Pare disajikan dalam gambaran umum responden berdasarkan masing-masing faktor yang diteliti.

Karakteristik Responden Berdasarakan Tingkat Usia (Umur)

Sektor informal merupakan bentuk lapangan pekerjaan yang bersifat lebih mengutamakan kemampuan fisik (skill) dan ketrampilan. Di dalam pasar tenaga kerja sektor informal, usia bukanlah menjadi ukuran seseorang dapat bekerja. Tidak ada batasan usia untuk masuk di dalam pasar tenaga kerja sektor informal, karena sektor ini lebih mengutamakan kemapuan fisik dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk bekerja. Gambaran umum tingkat usia responden disajikan dalam tabel 1, berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentang Usia Migran	Jumlah	Persentase (%)
1.	≤ 20 tahun	2	1,96
2.	21-30 tahun	20	19,6
3.	31-40 tahun	71	69,6
4.	41-50 tahun	7	6,9
5.	51-60 tahun	1	0,98
6.	≥ 61 tahun	1	0,98
	Total	**102**	**100,00**

Sumber: Data primer diolah, 2017

Usia yang berpartisipasi dalam pasar kerja sektor informal pada penelitian ini adalah antara 19-68 Tahun. Rata-rata umur responden pada penelitian ini yang berstatus migran adalah 34 tahun, dengan usia terendah responden 19 tahun dan usia tertua 68 tahun. Usia terbanyak dari responden dalam penelitian ini masuk dalam kelompok usia 31-40 tahun yakni sebesar 69,6%.

Jadi berdasarkan data yang sudah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa usia pekerja, didominsai oleh kelompok usia yang relatif produktif, kondisi fisik yang baik turut mendukung seseorang untuk berpartisipasi masuk menjadi bagian tenaga kerja sektor informal. Seiring bertambahnya usia responden, hal ini juga akan menambah pengalaman kerja dan keterampilan yang dimiliki.

Karakteristik Responden Berdasarakan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, diharapkan dengan mendapatkan pendidikan yang baik agar bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Gambaran umum tingkat pendidikan para migran sektor informal Kecamatan Pare disajikan dalam tabel 2, berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Migran	Tingkat Pendidikan				
	SD	SMP	SMA	Diploma dan Sarjana	Total
Migran Dekat	0	5	43	4	52
Migran Jauh	2	5	39	4	50
Total	2	10	82	8	102

Data Primer, 2017 (diolah)

Pendidikan formal merupakan investasi jangka panjang yang digunakan untuk masuk ke dalam pasar kerja, namun dari sudut pandang yang lain keterampilan seseorang akan lebih cenderung dipakai di sektor informal daripada sektor formal. Berdasarkan data diatas, para migran pekerja sektor informal Kecamatan Pare yang dilihat dari segi pendididkan formal, migran yang menamatkan pendidikan SD sebanyak 2 orang, menamatkan pendidikan SMP sebanyak 10 orang, SMA sebanyak 82 orang, dan sisanya sebanyak 8 orang menempuh pendidikan Diploma dan Sarjana. Rata-rata pekerja tenaga informal menempuh pendidikan formal selama 11,90 (12 tahun) yakni setara dengan tingkat SMA.

Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja. Di asumsikan bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya dalam pertumbuhan perekonomian. Sisi lain pendidikan pada sektor tenaga kerja informal, yaitu pendidikan secara umum belum mampu menggambarkan produktivitas tenaga kerja, jika tidak diimbangi dengan bekerja keras, mau meningkatkan kemampuan diri dan berusaha beriteraksi dengan baik. Sehingga tidak menutup kemungkinan, bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah mampu memiliki produktivitas yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi.

Karakteristik Responden Berdasarakan Kepemilikan Lahan

Tanah atau lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang tetap jumlahnya. Meskipun pemakaian lahan untuk produksi tidak seberapa, justru jumlah tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik, dan bangunan lain seperti pembuatan jalan. Perkembangan manusia yang begitu cepat dengan tidak di imbangi dengan produksi hasil pertanian maka akan menurunkan kesejahteraan seseorang karena kebutuhan hidup tidak tercukupi. Kecenderungan seseorang yang tidak memiliki lahan pertanian untuk diolah, yaitu menjadi migran yang merupakan solusi demi memecah kebuntuan perekonomian keluarga migran. Gambaran umum kepemilikan lahan para migran sektor informal Kecamatan Pare disajikan dalam tabel 3, berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Migran	Kepemilikan Lahan		
	Memiliki lahan	Tidak Memiliki Lahan	Total
Migran Dekat	27	25	52
Migran Jauh	11	39	50
Total	38	64	102

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa seseorang yang tidak memiliki lahan akan cenderung melakuan migrasi menuju tempat lain untuk bekerja. Total jumlah responden yang bestatus migran di Kecamatan Pare yang tidak memiliki lahan di daearah asal, yaitu sebanyak 64 orang. Sisanya

sebanyak 38 orang memiliki lahan dan tetap menjadi migran dengan alasan mencari tambahan penghasilan, guna mencukupi kebutuhan perekonomiannya.

Karakteristik Responden Berdasarakan Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan stautus sosial yang di sandang oleh migran. Status perkawinan dapat mencerminkan pengeluaran rumah tangga bagi migran yang bejkerja pada sektor informal. Pembagian status perkawinan pada penelitian ini terbagi menjadi menjadi 2, yaitu migran kawin dan migran belum kawin. Status migran yang belum menikah, mereka cenderung bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri ataupun membantu orang tua, sedangkan status migran yang sudah menikah, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri ataupun membantu kelurga yang lain yang dikira belum cukup bisa untuk bekerja secara mandiri.

Gambaran umum status perkawinan migran yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan pare di sajikan dalam tabel 4, berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Migran	Status Perkawinan		
	Belum Kawin	Kawin	Total
Migran Dekat	10	42	52
Migran Jauh	4	46	50
Total	14	88	102
Presentase (%)	14	86	100

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 4, para migran pekerja sektor informal di Kecamatan Pare sebanyak 14% orang berstatus belum kawin, ada juga yang sudah kawin namun mengalami kegagalan, dan sisanya sebanyak 86% orang berstatus kawin. Hal ini menunjukkan seorang menambah pendapatannya menjadi migran pada sektor informal untuk menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Laki-laki lebih mudah melakukan mobilitas di banding perempuan. Perempuan menikah akan terikat pada keluarganya, sehingga tidak mudah nmelakukan mobilitas.

Karakteristik Responden Berdasarakan Status Pekerjaan

Menurut Badan PusatmStatistik (BPS:2010), status pekerjaan formal atau informal darin penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Pada penelitian ini status pekerjaan yang di maksud adalah status pekerjaan informal responden, yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah sehingga sering di jadikan pelarian ketika seseorang tidak bisa bekerja pada sektor formal.

Gambaran umum status pekerjaan migran yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan pare di sajikan dalam tabel 5, berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Migran	Status Pekerjaan		
	Utama	Sampingan	Total
Migran Dekat	43	9	52
Migran Jauh	50	0	50
Total	93	9	102
Presentase (%)	91.17	8.82	100

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarakan tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar seseorang melakukan migrasi dengan status pekerjaan utama sebanyak 91%, begitu banyaknya peminat sektor informal, juga dipengaruhi dengan tidak adanya proteksi pemerintah sehingga pada sektor informal ini lebih memberi kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan secara mudah. Sisanya merupakan pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 8.82% yang mana seseorang bekerja pada sektor informal hanya untuk menambah pendapatan tambahan sehingga kebutuhannya lebih tercukupi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan balas jasa dari hasil usaha yang di peroleh indibidu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Gambaran umum pendapatan migran yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan pare di sajikan dalam tabel 6, berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarakan Pendapatan pada Sektor Informal

Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
≤ Rp 500.000	1	0,98
Rp 600.000 - Rp 1.000.000	10	9,80
Rp 1.100.000 - Rp 1.500.000	45	44,12
Rp 1.600.000 - Rp 2.000.000	39	38,24
≥ Rp 2.100.000	7	6,86
Jumlah	102	100
Minimum	Rp 450.000	
Maksimum	Rp 2.500.000	
Rata-rata	Rp 1.536.588,24	

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan sebanyak 0,98% responden memiliki pendapatan per bulan ≤ Rp 500.000, sedangkan yang memiliki pendapatan antara Rp 600.000 - Rp 1.000.000 per bulan sebanyak 9,80%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan Rp 1.100.000 - Rp 1.500.000 adalah hasil terbanyak yakni 44,12%, dan pendapatan antara Rp 1.600.000 - Rp 2.000.000 sebanyak 38,24%. Sisanya ≥ Rp 2.100.000 sebanyak 6,86%, dengan rata-rata pendapatan per bulan adalah Rp 1.536.588,24 /bulan. Penghasilan terendah yang didapat migran perbulan adalah Rp 450.000 sedangkan pendapatan tertinggi responden adalah Rp 2.500.000 per bulan.

Analisis Ekonometrika

Ananlisi Ekonometrika merupakan alat hitung matematika yang digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu variabel ekonomi. Dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan, yaitu menganalisis migrasi tenaga kerja informal di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri maka penelitian ini menggunakan alat hitung logit (regresi logistik).

Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* (variabel bebas) terhadap variabel *dependen* (variabel terikat) dengan syarat bahwa nilai variabel terikat berupa kategori, yaitu 0 dan 1 (biner/skala dikotomi). Pada dasarnya pengujian regresi logitik ini menggunakan distibusi binomial, sesuai dengan karakteristik yang diamati. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Melihat kecocokan antara data empiris dengan model dilakukan dengan menilai nilai signifikansi yang sudah dihitung pada tabel Hosmer and Lemeshow Test, sehingga kita dapat menguji kecukupan data pada model regresi. Model dikatakan layak atau mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan nilai observasinya jika nilai Hosmer and Lemeshow Test dia atas 0.05 > atau lebih dari 5%. Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test di sajikan dalam tabel 7, berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Model	Chi-square	df	Sig.
Y	3,601	8	,891

Data Primer, 2017 (diolah)

Pada model Y atau Migrasi Hosmer and Lemeshow Test pada tabel dapat kita lihat hasil uji menunjukkan besarnya Chi Square hitung sebesar 3,601 dengan nilai signifikansi sebesar 0,891 dan sebagai pembanding didapat nilai Chi Square tabel dengan derajat kebebasan/degree of freedom (df) 8 sebesar 15,507. Karena nilai Chi Square hitung lebih kecil daripada Chi Square tabel yaitu 3,601<15,507 dan nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0,891>0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki probabilitas prediksi yang sama dengan probabilitas yang di amati sehingga dapat dikatan model ini layak untuk digunakan.

Uji - 2 Log Likelihood

Pengujian regresi logistik khususnya - 2 Log Likelihood untuk menilai - 2 Log Likelihood itu sendiri. Dimana jika terjadi penurunan dalam nilai - 2 Log Likelihood maka model dapat diterima karena cocok dengan data penelitian (observasi). Jadi ketika peneliti menambahkan variabel independen ke dalam model, maka hal itu dapat memperbaiki model fit. Hasil uji - 2 Log Likelihood disajikan dalam tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji - 2 Log Likelihood

Sebelum variabel independen (X) disertakan ke dalam model

Iteration		- 2 Log Likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	141,363	-,039
	2	141,363	-,039

Data Primer, 2017 (diolah)

Sesudah variabel independen (X) disertakan ke dalam model

Model	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Y	33,730[a]	,652	,869

Data Primer, 2017 (diolah)

Model Y atau migrasi nilai Model - 2 Log Likelihood tidak menyertakan variabel bebas sebesar 141,363 pada iterasi terakhir. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai - 2 Log Likelihood yang menyertakan variabel bebas sebesar 33,370 pada itersi terakhir lebih rendah. Kesimpulan dari model tersebut bahwa nilai- 2 Log Likelihood akan semakin kecil jika terjadi penambahan variabel bebas pada model, maka didapatkan model prediksi yang baik.

Uji Negelkerke's R Square

Uji Negelkerke R Square, nilai R2 menunjukkan seberapa besar variabel variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah tabel 9, hasil uji Negelkerke R Square:

Tabel 9. Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Model	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Y	33,730[a]	,652	,869

Data Primer, 2017 (diolah)

Pada tabel 9, tersebut dapat kita lihat, bahwa nilai Nagelkerke R^2 (0,869) hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang termasuk dalam model dalam menjelaskan keragaman dari responden sebesar 86,9% dan sisanya sebesar 13,1% di jelaskan oleh variabel bebas diluar model.

Uji Regresi Logistik Secara Parsial

Uji secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan melihat nilai signifikansi dalam tabel Parameter Estimates. Metode yang digunakan adalah metode ENTER dengan tingkat signifikansi sbesar 5%, berikut tabel 10, yang menjelaskan tingkat signifikansi terhadap model Y yang di maksud adalah Migrasi.

Tabel 10. Uji Regresi Logistik Secara Parsial pada Model

Variabel		Model (Migrasi)	
		Sig.	**Exp(B)**
Step[a]	Usia	,004	0,706
	Pendidikan	,166	0,626
	Lahan	,048	7,043
	Perkawinan	,107	27,329
	Pekerjaan	.999	119657,143
	Pendapatan	,000	1,000
	Constant	,998	,000

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarakan tabel 10, menunjukkan variabel yang lulus dari uji parsial dengan tingkat signifikansi < 0,05 atau 5% adalah variabel usia (0,004), variabel lahan (0,48), dan variabel pendapatan (0,000).

Uji Regresi Logistik Secara Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients)

Pengujian secara simultan di peroleh dari nilai signifikansi < 0,05% sehingga secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadp keputusan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Pengujian ini dapat di lihat pada tabel 13, yang tersaji dibawah ini:

Tabel 11. Uji Regresi Logistik Secara Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	**Step**	107,633	6	,000
	Block	107,633	6	,000
	Model	107,633	6	,000

Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 11, dapat kita lihat bahwa nilai Chi Square hitung > dari Chi Square tabel pada DF 6 yaitu 107,663>12,592 dengan signifikansi sebesar 0,000<0,05% sehingga menolak H0, yang menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan variabel independen maka dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model atau dengan kata lain model dinyatakan fit dalam model.

Hasil Prediksi Model

Hasil prediksi model ini gunakan untuk mengetahui ketepatan model yang di gunakan. Prediksi model tersebut tersaji pada tabel 4.12 di bawah ini melalui tabel klasifikasi.

Tabel 12. Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Migrasi		Percentage Correct
			Migrasi Dekat	Migrasi Jauh	
Step 1	Migrasi	Migrasi Dekat	49	3	94,2
		Migrasi Jauh	4	46	92,0
	Overall Percentage				93,1

Data Primer, 2017 (diolah)

Tabel 4.12 menjelaskan jumlah sampel yang melakukan migrasi dekat menuju Kecamatan Pare yaitu, sebanyak 49 orang. Jumlah sampel yang melakukan migrasi jauh menuju Kecamatan Pare yaitu, sebanyak 46 orang. Tabel di atas menjelaskan nilai *overall percentage* sebesar (49+46)/102 = 93,1%, yang berarti ketepatan model dalam menjelaskan penelitian migrasi ini adalah sebesar 93,1%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab atas hipotesis awal yang diduga sebelumnya dalam penelitian. Pengujian hipotesis pada model regresi logistik ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi < 0,05 (H0 ditolak, H1 diterima), artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H0), memiliki dua kemungkinan, yaitu variabel X yang tidak berpengaruh terhadap variabel Y, variabel X yang berpengaruh terhadap variabel Y. Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi logistik dapat dilihat pada tabel 4.13 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis Terhadap Variabel Y

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Usia	-,348	,122	8,142	1	,004	,706	,556	,897
	Pendidikan	-,469	,339	1,916	1	,166	,626	,322	1,216
	Lahan	1,952	,985	3,926	1	,048	7,048	1,021	48,563
	Perkawinan	3,308	2,050	2,604	1	,107	27,329	,492	1518,631
	Pekerjaan	11,692	11279,228	,000	1	,999	119657,143	,000	
	Pendapatan	,000	,000	15,526	1	,000	1,000	1,000	1,000
	constant	-27,249	11279,228	,000	1	,998	,000		

Data Primer, 2017 (diolah)

Dapat dijelaskan pada tabel 4.13 bahwa pada model regresi logistik variabel dependen migrasi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} = \frac{P}{1+P} = -27,249 - 0,348\ Usia - 0,469\ Pendidikan + 1,952\ Lahan + 3,308\ Perkawinan + 11,692\ Pekerjaan + 0,000\ Pendapatan$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaksan sebagai berikut:

1. Variabel *Usia (X1*) memiliki tanda negatif menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat usia seorang bekerja pada sektor informal maka minat untuk migrasi akan turun.
2. Variabel *Tingkat Pendidikan (X2)* memiliki tanda negatif menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh bekerja pada sektor informal maka minat untuk migrasi akan semakin turun.
3. Variabel *Kepemilika Lahan (X3)* memiliki tanda positif menyatakan bahwa tenaga kerja pada sektor informal yang tidak memiliki lahan pada daerah asal maka minat untuk melakukan migrasi cenderung semakin tinggi.
4. Variabel *Status Perkawinan (X4)* memiliki tanda positif menyatakan bahwa tenaga kerja pada sektor informal yang sudah kawin maka minat untuk melakukan migrasi cenderung semakin tinggi, hal ini dikarenakan beban tanggungan keluarga yang semakin meningkat.
5. Variabel *Status Pekerjaan (X5)* memiliki tanda positif menyatakan bahwa tenaga kerja pada sektor informal yang memiliki status pekerjaan utama pada daerah yang harapkan maka minat untuk melakukan migrasi cenderung semakin tinggi.
6. Variabel *Pendapatan (6)* memiliki tanda positif menyatakan bahwa tenaga kerja pada sektor informal yang memiliki pendapatan yang tinggi dan mampu untuk mencukupi kebutuhannya, maka minat untuk melakukan migrasi cenderung semakin tinggi.

Keterangan dari tanda positif dan negatif pada uji regresi logistik diatas adalah bahwa antara variabel terikat dan variabel bebas ada pengaruh yang ditemukan dan pengaruh tersebut memiliki nilai positif terhadap variabel terikat. Untuk variabel yang ditemukan bernilai negatif dapat menjelaskan bahwa kemungkinan antara variabel terikat dengan dan variabel bebas ada tidak hubungan yang ditemukan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel terikat mempengaruhi variabel bebas secara negatif.

Pembahasan

Pada variabel usia dalam penelitian ini, variabel usia signifikan mempengaruhi variabel migrasi yaitu 0,004 < 0,05 dan memiliki hubungan negatif artinya semakin tinggi tingkat usia mereka (diatas *range* usia produktif 25-54 tahun), maka minat migrasi akan cenderung turun. Dapat dilihat pada gambar 3. Rentang usia migran yang melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare, sebagai berikut:

Gambar 3. Rentang Usia Migran

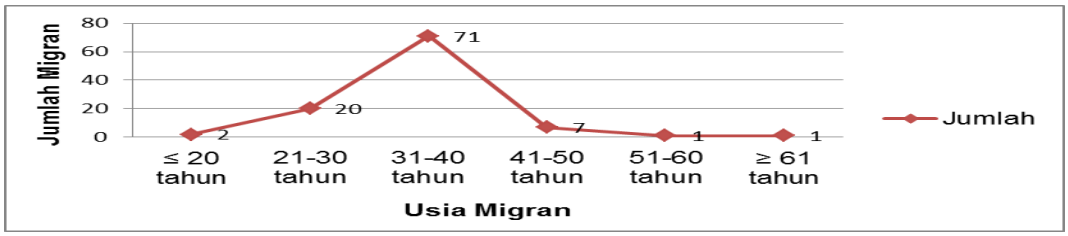

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 3. Menjelaskan rentang usia migran didominasi oleh usia produktif dan sisanya merupakan migran yang memiliki usia sudah tidak produktif. Temuan hasil dari penelitian ini yaitu, walaupun para migran ada yang masih di bawah batas umur produktif (kurang dari 25 tahun) dan di atas batas umur produktif (lebih dari 54 tahun) mereka bisa masuk dalam dunia kerja sektor informal, bagi para migran yang penting mereka dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan setiap hari, yang tentunya di dukung oleh fisik kuat dan memiliki produktivitas tinggi.

Menurut Ravestain bahwa penduduk yang masih muda cenderung lebih banyak melakukan migrasi, karena memiliki fisik yang kuat dan memiliki produktivitas yang masih tinggi. Umur dapat menunjukkan tanggung jawab kerja, pengalaman, dan prestasi dalam dunia kerja, namun pada usia tertentu akan terjadi penurunan pada fisik karena sudah tidak produktif lagi. Sektor informal merupakan sektor yang mengutamakan fisik, sehingga usia produktif yang mereka miliki, akan mendorong mereka bekerja lebih keras untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak, walaupun hal itu harus meninggalkan kampung halaman menuju suatu tempat tujuan tertentu untuk migrasi.

Variabel pendidikan memiliki koefisien positif yang artinya seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki kemungkinan lebih besar menjadi seorang migran. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi yaitu 0,166 > 0,05. Dapat dilihat pada gambar 4, tentang tingkat pendidikan migran, sebagai berikut:

Gambar 4. Tingkat Pendidikan Migran

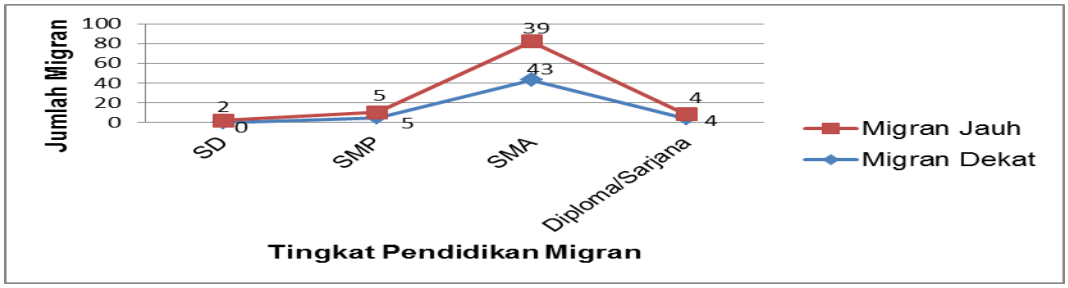

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 4. Menjalaskan tingkat pendidikan migran, bahwa para migran yang menuju Kecamatan Pare mayoritas adalah migran lulusan SMA (Sekolah Menengat Atas). Migran dekat dengan lulusan SMA sebanyak 43 orang dan migran jauh dengan lulusan SMA sebanyak 39 orang. Sisanya adalah lulusan SD, SMP dan Diploma/Sarjana.

Temuan pada penelitian ini yaitu, Tingkat pendidikan formal merupakan investasi jangka panjang yang digunakan untuk masuk ke dalam pasar kerja, namun dari sudut pandang yang lain keterampilan seseorang akan lebih cenderung dipakai di sektor informal daripada sektor formal. Sehingga pada tenaga kerja sektor informal, mereka akan mencari daerah tujuan migrasi yang mendukung keterampilan yang mereka miliki untuk digunakan bekerja. Jadi tidak hanya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi yang melakukan migrasi, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi atau tidak melakukan migrasi tidak di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun lebih di pengaruhi oleh faktor lain di luar model.. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Ahmad (2012) yang mendapatkan hasil variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadapa migrasi.

Variabel kepemilikan lahan memiliki nilai positif artinya bahwa seseorang yang tidak memiliki lahan akan memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar. variabel kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi yaitu, 0,48 < 0,05. Dapat dilihat pada gambar 5. Tentang status kepemilikan lahan migran, sebagai berikut:

Gambar 5. Status Kepemilikan Lahan Migran

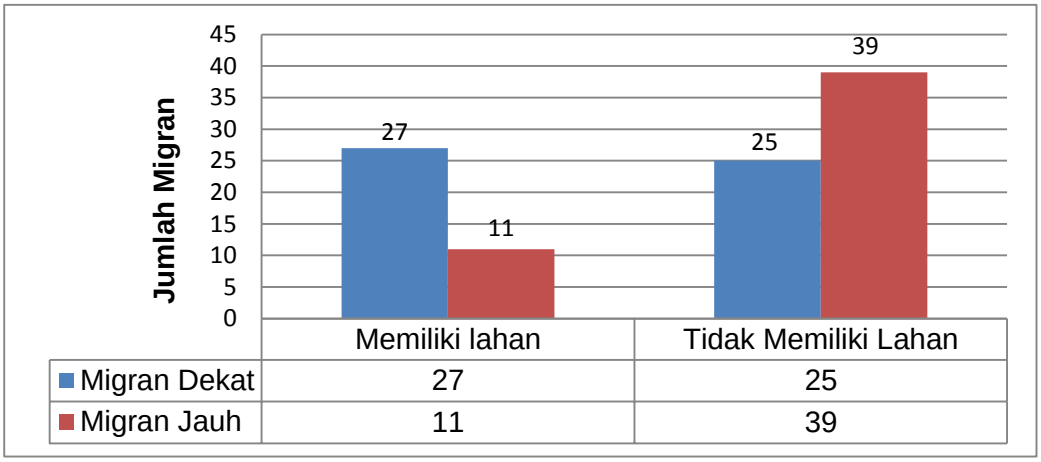

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 5. Menjelaskan migran dekat yang memiliki lahan pada daerah asal yaitu, sebanyak 27 orang dan yang tidak memiliki lahan sebanyak 25 orang. Sedangkan migran jauh yang memiliki lahan pada daerah asal yaitu, sebanyak 11 orang dan yang tidak memiliki lahan sebanyak 39 orang. Adapun alasan seorang migran yang memiliki lahan pada daerah asal dan tetap melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare yaitu, menambah pendapatan, hal ini disebabkan oleh penghasilan dari lahan pertanian yang migran miliki tidak cukup untuk menanggung biaya hidup sehari-hari, hal tersebut di lakukan oleh mayoritas migran dekat yaitu para migran dekat yang memiliki lahan di daerah asal lebih banyak jika di bandingkan dengan daerah migran jauh.

Berbeda dengan migran jauh yang memiliki lahan di daerah asal maka migran jauh akan cenderung lebih memilih untuk tidak meninggalkan daerah asal dari pada menjadi migran. Namun hal tersebut sebaliknya ketika migran jauh tidak memiliki lahan garapan, maka secara tidak langsung mereka akan pergi mencari daerah tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini didukung oleh penelitin Purwanto (2012) yang mengatakan kepemilikan lahan signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Keadaan ini sesuai dengan teori Munir (1981) yang menyebutkan bahwa salah satu pendorong seseorang menjadi migran adalah menyempitnya lapangan pekerjaan dengan ditandai berkurangnya sumber daya alam yang tersedia.

Variabel status perkawinan memiliki koefisien positif, ini berati seseorang yang sudah kawin akan memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi lebih besar. Variabel status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan migrasi menuju Kecamatan Pare yaitu 0,107 > 0,05. Dapat dilihat pada gambar 6. Tentang status perkawinan migran, sebagai berikut:

Gambar 6. Status Perkawinan Migran

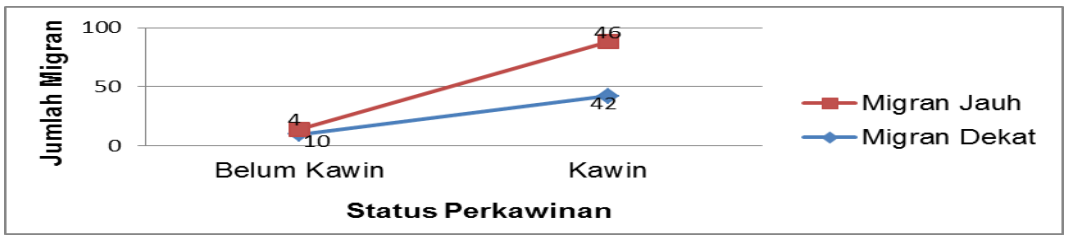

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 6. menjelaskan bahwa status perkawinan migran, status migran mayoritas sudah kawin. Migran jauh yang sudah kawin sebanyak 46 orang, sedangkan migran dekat yang sudah kawin sebanyak 42 orang. Sisanya migran yang belum kawin sebanyak 14 orang.

Penelitian ini didukung oleh teori Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa semakin tua seorang, semakin besar pula tanggung jawab terhadap keluarga. Status perkawinan adalah salah satu alasan seseorang melakukan migrasi, hal ini dikarenakan ketika terjadi pernikahan tanggungan keluarga semakin bertambah maka hal itulah yang akan mendorong seseorang melakukan migrasi guna memenuhi kehidupan rumah tangganya.

Berbeda dengan seoarang yang belum menikah atau sudah menikah tapi gagal, mereka juga sering menjadi migran untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan untuk membantu orang tuanya. Variabel status perkawinan tidak signifikan yang artinya ketika responden memilih untuk menjadi migran atau tidak menjadi migran, hal tersebut tidak di pengaruhi oleh status perkawinan.

Variabel status pekerjaan memiliki koefisien positif, hal ini berarti seseorang yang memiliki pekerjaan utama pada daerah tujuan akan memiliki probabilitas lebih untuk menjadi migran. Variabel status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan migrasi menuju Kecamatan Pare yaitu 0,999 > 0,05, bahwa seorang cenderung akan tetap melakukan migrasi atau tidak menjadi migran, hal tersebut tidak di pengaruhi oleh status pekerjaan. Dapat dilihat pada gambar 7. Tentang status perkawinan migran, sebagai berikut:

Gambar 7. Status Pekerjaan Migran

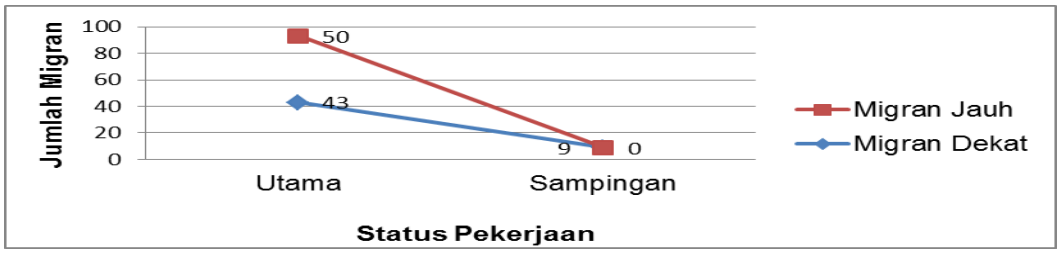

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 7. Menjelaskan status pekerjaan migran di Kecamatan Pare. Sebanyak 50 orang migran jauh memiliki status pekerjaan utama di Kecamatan Pare dan sebanyak 43 orang migran dekat memiliki status pekerjaan utama di Kecamatan Pare, sisanya sebanyak 9 orang migran dekat memiliki status pekerjaan sampingan di Kecamatan Pare.

Hal ini didukung oleh penelitian Citra (2013) yang mengatakan status pekerjaan utama cenderung akan lebih memfokuskan pada kegiatan kerjanya, karena pendapat yang dihitung bukan dari keseluruhan usahanya. Sehingga ketika seseorang yang pekerjaan utamanya bekerja pada sektor informal akan memiliki pendapatan yang lebih besar, jika dibandingkan dengan seseorang bekerja sampingan. Ketika pekerjaan utamanya memang pada sektor informal dan di luar daerah maka para migran akan selalu bermigrasi menuju tempat pekerjaan yang mereka miliki, karena alasan sebagai pekerjaan utama. Variabel status pekerjaan tidak signifikan yang artinya ketika responden memilih untuk menjadi migran atau tidak menjadi migran, hal tersebut tidak di pengaruhi oleh status pekerjaan.

Variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan yaitu 0,000 < 0,05 dan koefisien positif terhadap keputusan tenaga kerja informal melakukan migrasi. Artinya semakin tinggi pendapatan di daeah tujuan maka kecenderungan melakukan migrasi semakin tinggi. Pendapatan yang dimaksud adalah perolehan dari hasil usaha pada sektor informal , yang mana ketika pendapatan dari daerah asal lebih rendah di bandingkan dengan daerah tujuan maka mereka akan cenderung kembali bermigrasi. Migrasi pekerja sektor informal yang memiliki pekerjaan utama akan lebih sering melakukan migrasi, sebab pendapatan adalah faktor ekonomi utama dalam dunia pasar kerja yang dicari oleh semua tenaga kerja. Dapat dilihat pada gambar 8. Tentang pendapatan migran sektor informal, sebagai berikut:

Gambar 8. Pendapatan Migran Sektor Informal

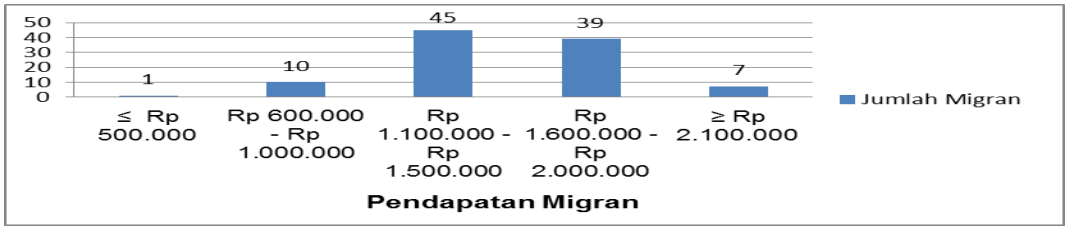

Data Primer, 2017 (diolah)

Gambar 8. Menjelaskan pendapatan migran pada sektor informal di Kecamatan Pare. Migran yang memiliki pendapatan diatas satu juta rupiah sebanyak 91 orang, sedangkan sisanya migran yang memiliki pendapatan di bawah satu juta rupiah sebanyak 11 orang. Sebanyak 46 migran memiliki pendapatan diatas UMK Kabupaten Kediri 2017 yaitu Rp. 1.576.120. Salah satu daya tarik Kecamatan Pare yang memberikan harapan kepada migran dengan pendapatan tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusaan tenaga kerja informal melakukan migrasi. Hal ini didukung oleh banyak teori salah satunya, yaitu teori Payaman (1998) mengatakan faktor utama orang desa bekerja menuju kota di dasarakan pada faktor ekonomi, yang mana upah atau pendapatan yang ditawarkan oleh kota lebih besar daripada didesa.

Berbagai macam latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya responden yang berstatus migran yang bekerja pada sektor informal, yang diketahui memiliki beberapa alasan mereka mengambil keputusan melakukan migrasi dan bekerja pada sektor tenaga kerja informal. Faktor ekonomi berupa pendapatan memiliki faktor penarik yang paling kuat mereka melakukan migrasi, faktor yang lain adalah usia yang masih produktif dan tidak adanya lahan garapan pada daerah asal migran juga menjadikan mereka cenderung memilih menjadi migran guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Pak Ri (penjual perlengkapan rumah tangga) salah satu responden dari Kec. Ngasem, Kediri mengatakan secara langsung:

> *"wong aku dodolan kuwi pindah-pindah mas ora mesti, paling sering lek ku dodolan nek Pasar Pare iki. Mergo hasile lumayan okeh timbang daerah liyo, dadi wis dadi jujukan"*
>
> Saya itu kalau jualan pindah-pindah mas, tetapi tempat yang sering menjadi tujuan saya untuk berjualan di Pasar Pare, soalnya hasil yang saya dapat lebih banyak dari daerah lain.

Alasan yang kuat untuk menjawab permasalahan tentang Kecamatan Pare sering dikunjungi oleh seorang migran adalah pendapatan. Seperti ungkapan dari salah satu responden di atas, bahwa pendapatan yang diperoleh di Kecamatan Pare lebih tinggi dari pada daerah asal maupun daerah lain yang sering responden kunjungi. Penduduk yang padat dan minat belanja yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yng mempengaruhi pendapatan seorang migran.

Alasan lain seorang migran menuju Kecamatan Pare, yaitu usia, lahan dan pendapatan. Masing-masing dari karakteristik migran memiliki usia produktif (25-54 tahun), yang mendorong tingkat produktivitas masih tinggi dan kemampuan fisik yang mendukung. Kepemilikan lahan dari migran pada daerah asal mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan migrasi. Bagi migran yang tidak memiliki lahan mereka cenderung memilih menjadi migran guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada sisi lain responden yang memiliki lahan pada daerah asal juga banyak, namun dari hasil lahan pertanian yang diharapkan belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga para migran juga memilih mencari pendapatan tambahan yang tentunya juga melihat biaya transportasi dan jarak antara daerah asal dan tempat tujuan.

Letak Kecamatan Pare yang strategis pada jalur perkonomian, mempermudah migran untuk menuju Pare, selain itu fasilitas yang mendukung berupa penyediaan lokasi untuk berjualan bagi pedagang baik migran maupun non migran, pasar yang besar dan angkutan umum semakin

banyak, menjadikan Kecamatan Pare menjadi tujuan utama para pedagang dari dalam Kecamatan maupun dari luar daerah. Walaupun sarana dan prasaran umum terus di kembangkan, hal tersebut belum terpenuhi akibatnya migran yang bekerja sebagai pedagang harus bergantian jam dagang dengan migran yang lain, sehingga ada perbedaan pendapatan antara migran jauh dan migran dekat yang bekerja pada sektor informal di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Lila Hindarini (penjual soto ayam) salah satu responden dari Badas Kediri mengatakan secara langsung:

> *"Aku dodolan soto gak sampek sore mas, jam 09.15 wib wis kudu di beresi. Mergo gantian karo konco ne sing liyo. Pokok buka kuwi jam 05.00-09.15 wib. Lek pendapatan ora mesti mas hasil,e tapi sing sering intok Rp 1.500.000 perbulan resik"*
>
> "Saya jualan soto tidak sampek sore mas, pukul 09.15 wib harus sudah dibongkar, soalnya gantian sama teman yang lain. Pokok mulai buka pukul 05.00-09.15wib. kalau masalah pendapatan tidak pasti mas, tapi yang sering itu mendapat pengdapatan Rp 1.500.000 perbulan, itu bersih

Selain faktor usia, lahan dan pendapatan mereka melakukan migrasi menuju Kecamatan Pare yaitu ikatan keluarga. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Rosyida (penjual Sate) salah satu responden dari Bangkalan, Madura mengatakan secara langsung:

> *"Saya bekerja di Pare ini ikut suami mas, soalnya suami asli orang Pare. Dulu pernah jualan sate di daerah saya (Bangkalan) tapi kurang laku, akhirnya pindah ke Pare ikut suami, buka sate lagi, Alhamdulillah laku pendapatan keluarga juga lebih besar"*

Para migran pindah menuju Kecamatan Pare, memiliki faktor yang kebanyakan sesuai dengan latar belakang mereka yaitu mendapatkan pengahasilan yang tinggi, adapun faktor sosial budaya yang mempengaruhi mereka memilih mejadi migran yaitu, adanya ikatan keluarga (suami istri), usaha yang didirikan tidak laku dan mencari pengalaman kerja.

Kecamatan Pare adalah salah satu Kecamatan yang mayoritas pendudukanya menggantungkan perdagangan informal sebagai sumber penghasilan. Salah satu pendukung Kecamatan Pare banyak dikunjungi, yaitu berdirinya Kampung Inggris, yang pada akhirnya memunculkan pedagang informal baru. Migran sebagai subjek yang sebagain besar melakukan kegiatan perdagangan informal penting juga di tingkatkannya produktivitas melalui pelatihan, penyuluhan dan penyediaan saran prasarana untuk menampung usaha para migran yang datang menuju Kecamatan pare, sehingga permasalahn sosial akan sedikit berkurang, hal ini juga akan menjadi daya tarik calon migran yang lain untuk datang menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

E. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Pekerja sektor informal di Kecamatan Pare cenderung memperoleh pendapatan hampir mendekati UMK Kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha sektor informal di Kecamatan Pare sedikit demi sedikit mampu mendorong pertumbuhan perekonomain di Kecamatan Pare. Perekonomain yang baik dan terfokus akan menjadi prioritas calon migran menuju Kecamatan Pare dari pada daerah lain, terutama migran dekat.
2. Pembahasan hasil uji regresi logistik dapat diketahui bahwa tiga dari enam faktor yang signifikan yaitu usia, kepemilikan lahan dan pendapatan migran. Pada sektor informal usia merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena usia produktif migran pada saat itu (25-54 tahun), jadi masih giat-giatnya keinginan untuk melihat daerah lain yang menyediakan lapangan pekerjaan dengan pendapatan yang dianggap menjanjikan oleh migran. Status kepemilikan lahan juga berpengaruh pada sektor informal, Kepemilikan lahan dari migran pada daerah asal mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan migrasi. Bagi migran yang tidak memiliki lahan mereka cenderung memilih menjadi migran yang pastinya dengan ketrampilan

yang mereka dari daerah asal. Perolehan pendapatan juga sangat mempengaruhi seseorang melakukan migrasi, hal ini merupakan faktor ekonomi mengapa seorang memilih menjadi migran. Awalnya para Migran ini kursus di kampung Inggris, lama-kelamaan para migran ini merasakan kecocokan dalam berkomunikasi dengan orang asli Kecamatan Pare dan biaya hidup yang tidak begitu mahal, sehingga para migran ini mencoba masuk dalam menjadi tenaga kerja informal pada sektor perdagangan, hal ini banyak dilakukan oleh para migran jauh, yang pada akhirnya memilih bekerja di Kecamatan Pare.

SARAN

1. Melihat arus migrasi yang begitu deras menuju Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, pemerintah harus terus melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Pare. Pada dasaranya seorang migran adalah tamu yang harus dilayani sebaik mungkin. Pada konteks ini jika para migran terkondisikan dengan baik maka sektor informal akan berkembang dan tidak akan mengalami kesenjangan sosial, sehingga hubungan migran dan penduduk asli akan tetap harmoni.
2. Selain itu pemerintah juga harus menyediakan pelatihan terhadap migran guna mendukung peningkatan produktifitas. Jadi para migran datang menuju Kecamatan Pare tidak sekedar menjadi migran, namun juga mengembangkan kemampuan.
3. Penelitian yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan, terutama pada varibel-variabel bebas yang digunakan sebatas usia, tingkat pendidikan, kepemilika lahan, status perkawinan, status pekerjaan, dan perolehan pendapatan migran. Variabel dummy yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki kelemahan, oleh karena itu tidak semuanya signifikan, hal tersebut disebabkan penggunakan variabel dummy yang kurang tepat. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer, sehingga ada keterbatasan waktu penelitian, sehingga sulit secara pasti mendapat data dari responden. Diharapakan untuk penelitian selanjutnya, untuk membuat *schedule* waktu penelitian supaya selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2013. *Analisis Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Skipsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2016. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Agustus 2016*. Diperolehdari, https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267 diakses 15 Agustus 2016

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. *Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur, Agustus 2016*. Diperoleh dari, jatim.bps.go.id/4dm!n/brs_ind/brsInd-20160504151856.pdf diakses 10 September 2016

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2016. *Kabupaten Kediri dalam Angka 2015*. Diperoleh dari, http://kedirikab.bps.go.id/index.php/Publikasi diakses 20 Juli 2016.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Pare. 2016. *Kecamatan Pare dalam Angka 2016*. Diperoleh dari, http://kedirikab.bps.go.id/index.php/Publikasi diakses pada 20 Juli 2016

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Timur*. Diperoleh dari, http://jatim.bps.go.id/index.php/Publikasi diakses pada 14 Juni 2016

Gimba, Zaenab., dan Kumshe M.G. 2011. *Causes and Effects of Rural-Urban Migration in Borno State: A Case Study of Maiduguri Metropolis*. Asian Journal of Business and Management Science, Vol. 1, (No.1) 168-172. www.ajbms.org diakses 2 Maret 2015

Gravetter, Frederick j dan Wallnau, Larry B. 2014. Pengantar Statistika Sosial. Ed. 8. Jakarta: Salemba Empat.

Hamidi. 2007. *Metode Peneltian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

Hartomo dan Aziz, Arnicun. 2011. MKDU Ilmu Sosial Dasar. Ed. 1. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Ghalia Indonesia.

Hashasa, Nisa dan Achma. 2012. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Menjadi Commuter dan Tidak Menjadi Commuter Ke Kota Semarang (Kasus Kabupaten Kendal).* Diponegoro Journal Of Economics,*Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1- 10.*

Heer, David M.1985. *Masalah Kependudukan Di Negara Berkembang*. Terjemahan Oleh G. Kartosapoetra. Bina Aksara Bandung

Isaac, Agyemang., dan Raqib, A.S. 2013. *Rural-urban migration and rural community development: A case of Kpongu community of Upper West Region of Ghana. Jounal Economic*. Journal Economic, Vol. 5 (No.4) 72-77. www.academicjournals.org/AJHC diakses pada 7 Maret 2015.

Lidyawati, Eny. 2012. Analisis Motivasi Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Luar Negeri, Asia Tenggara, Studi Kasus: PT. Sido Sakti Jaya. Skripsi tidak diterbitkan. Malang 2012.

Mantra, Ida Bagus. 2015. *Demografi Umum.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mujito, Anugrah P. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Seseorang untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik, Studi Kasus: Migran Kota Malang yang Melakukan Migrasi Ulang-Alik ke Surabaya dengan Menggunakan Transportasi Bus. Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Munir, R. 2010. *Migrasi dalam Lembaga Demograsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Dasar – Dasar Demografi. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Prabowo, A.W. 2008. *Analisis yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Asia Banking-Finance and Informatics Institute Perbanas Jakarta. https://www.scribd.com/doc/45624921/36/Hosmer-and-Lemeshow-Test-Goodness-of-fit-Test diakses 24 April 2015

Prayitno, Hadi. Dan Santoso, Budi. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Yudhistira dan Balai Aksara

Purwanto, Heru. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migran Sirkuler Tenaga Kerja dari Desa ke Kota, Studi Kasus: Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk Jawa timur 2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: universitas Brawijaya.

Prawiro, Ruslan H. 1979. *Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah*. Alumni: Bandung

Rahmadhania, Citra. 2013. *Analisis Pendapatan Para Migran Sektor Informal Untuk Bertahan Hidup, Studi Kasus: Pedagang Berstatus Migran di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya

Ravenstein. 1985. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.

Setiawan, Indra. (2014, 3 juni). *Penyerapan Tenaga Kerja Jatim Tertinggi Pertanian*. Diperoleh dari, http://www.antarajatim.com/lihat3/berita/134217/sekdaprov penyerapan-tenaga-kerja-jatim-tertinggi-pertanian/ diakses 11 Maret 2015

_____2007. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simanjuntak, Payaman, J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.

Simanjuntak, J Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sunarto, 1985. *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*. Dua Dimensi: Yogyakarta.

Syafitri, Wildan. 2012. *Determinants of Labour Migration Dicisions The case of East Java, Indonesia*. Vol.12. Kassel University.

_____Tim Peneliti Universitas Brawijaya. 1992. *Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja di daerah Pedesaan, Studi Kasus: Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.* Malang: Pusat pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Brawijaya.

Todaro M.P., dan Smith S.C. *Ekonomi Pembangunan. Ed (9).* Terjamahan Oleh Haris Munandar. 2006. Jakarta: Erlangga